



Bibit sapi peranakan Ongole (PO)



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran	2
Bibliografi	4
 Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif sapi bibit PO betina.....	 2
Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif sapi bibit PO jantan.....	2
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen	3



Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) Bibit sapi peranakan Ongole (PO) disiapkan oleh Panitia Teknis 67-03 Peternakan dan Produk Peternakan. SNI ini telah dibahas pada rapat teknis dan rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 7 November 2006. Hadir dalam rapat konsensus tersebut anggota Panitia Teknis dan pihak terkait lainnya.

Standar ini telah melalui tahapan jajak pendapat pada tanggal 23 Juli 2007 sampai dengan 23 Oktober 2007 dan langsung disetujui menjadi RASNI

Standar ini dirumuskan sebagai upaya untuk meningkatkan jaminan mutu (*quality assurance*)



Pendahuluan

Sapi peranakan Ongole merupakan salah satu bangsa sapi potong lokal yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Keberhasilan pengembangan sapi peranakan Ongole dipengaruhi oleh kualitas ternak bibitnya. Oleh sebab itu standar bibit sapi peranakan Ongole perlu ditetapkan sebagai acuan bagi peternak dalam upaya mengembangkan sapi peranakan Ongole baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bibit sapi peranakan Ongole dapat diklasifikasikan atas bibit dasar (*foundation stock* = FS), bibit induk (*breeding stock* = BS) dan bibit sebar (*comercial stock* = CS).





Sapi bibit peranakan Ongole (PO)

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi peranakan Ongole.

Standar ini berlaku terbatas untuk bibit sebar.

2 Istilah dan definisi

2.1

sapi peranakan Ongole (PO)

hasil persilangan sapi lokal dengan sapi Ongole dari India

2.2

Bibit sapi peranakan Ongole

sapi potong bibit yang memenuhi persyaratan klasifikasi, spesifikasi dan persyaratan mutu bibit yang dibudidayakan untuk bibit dan memiliki daya produksi dan reproduksi yang memenuhi persyaratan

2.3

pejabat yang berwenang

dokter hewan pemerintah yang diberi kewenangan oleh gubernur/bupati/walikota untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan

2.4

bibit dasar (*foundation stock* = FS)

bibit hasil dari suatu proses pemuliaan dengan spesifikasi bibit yang mempunyai silsilah dan telah melalui uji performan dan uji zuriat

2.5

bibit induk (*breeding stock* = BS)

bibit yang mempunyai silsilah untuk menghasilkan bibit sebar

2.6

bibit sebar (*comercial stock* = CS)

bibit untuk digunakan dalam proses produksi

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

3.1.1 Berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan sapi potong yang baik.

3.1.2 Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh pejabat berwenang.

3.1.3 Bebas dari segala cacat fisik.

3.1.4 Sapi bibit betina bebas cacat alat reproduksi, tidak memiliki ambing abnormal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.

3.1.5 Sapi bibit jantan bebas dari cacat alat kelamin dan memiliki kualitas dan kuantitas semen yang baik serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik.

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

- warna bulu putih, abu-abu, kipas ekor (bulu cambuk ekor) dan bulu sekitar mata berwarna hitam,
- badan besar, gelambir longgar bergantung, punuk besar dan leher pendek,
- tanduk pendek.

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif sapi bibit PO dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif sapi bibit PO betina

satuan dalam cm

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	18 - < 24	Lingkar dada minimum	143	137	135
		Tinggi pundak minimum	116	113	111
		Panjang badan minimum	123	117	115
2	≥ 24	Lingkar dada minimum	153	139	134
		Tinggi pundak minimum	126	121	119
		Panjang badan minimum	135	127	125

Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif sapi bibit PO jantan

satuan dalam cm

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	24 - < 36	Lingkar dada minimum	151	141	138
		Tinggi pundak minimum	127	125	124
		Panjang badan minimum	139	133	130
2	≥ 36	Lingkar dada minimum	180	161	154
		Tinggi pundak minimum	136	131	130
		Panjang badan minimum	145	138	135

4 Cara pengukuran

4.1 Umur

Dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran atau berdasarkan pergantian gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Istilah	Gigi seri permanen	Taksiran umur (tahun)
1	Po-el 1	1 pasang	1 ½ - 2
2	Po-el 2	2 pasang	Di atas 2 - 3
3	Po-el 3	3 pasang	Di atas 3 - 3 ½

4.2 Lingkar dada

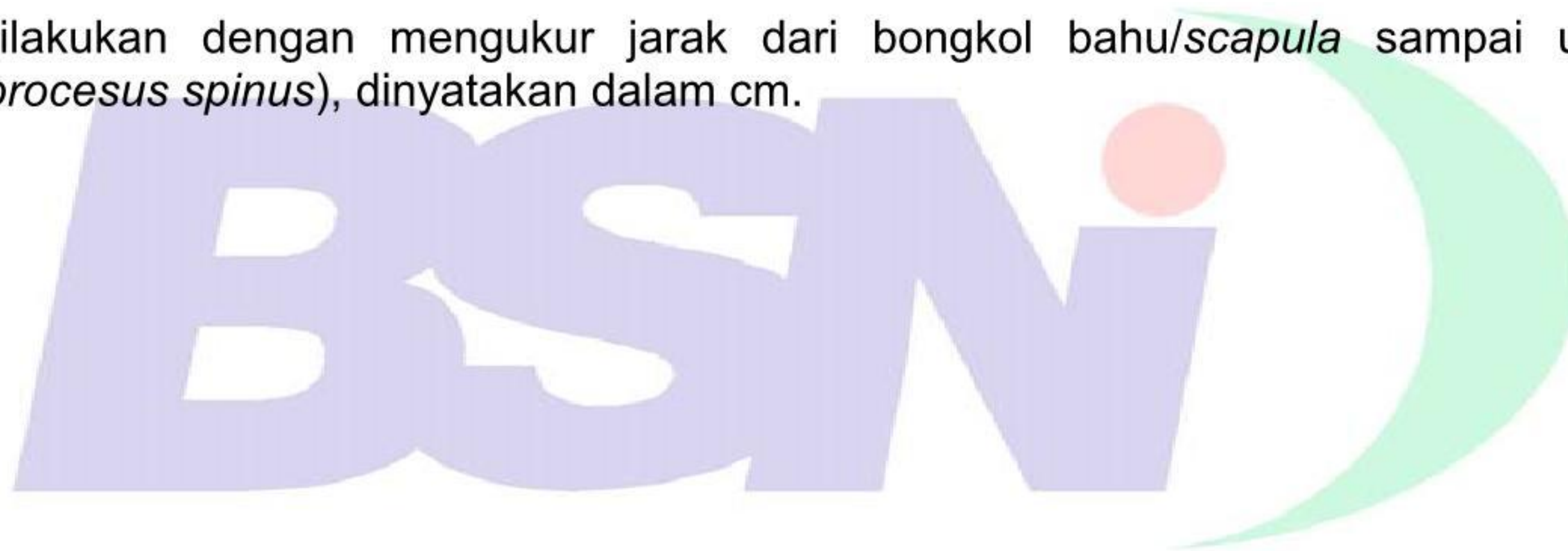
Dilakukan dengan cara melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang bahu yang dinyatakan dengan cm.

4.3 Tinggi pundak

Dilakukan dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak gumba di belakang punuk, dinyatakan dalam cm, menggunakan alat ukur yang sudah ditera.

4.4 Panjang badan

Dilakukan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu/*scapula* sampai ujung panggul (*procesus spinus*), dinyatakan dalam cm.



Bibliografi

- Affandhy, L. M.A. Yusran dan K. Ma'sum. 1991. Karakteristik Karkas Sapi PO Jantan dalam Hubungannya dengan Bobot Badan dan Umur. Proc. Sem. Nas " Usaha Peningkatan Produktivitas Peternakan Dan Perikanan. Vol: 1 Bidang Peternakan Hal : 124 – 129.
- Dirjenak. 1998. Data Body Size Sapi Bali dan PO dari Berbagai Daerah di Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Gurnadi, E. dan H. Martoyo. 1978. Performans Sapi Ongole di Pulau Sumba. Sem. Prod. Ternak Sapi Prog. Pen. Peternakan . LPP-Bogor.
- Hardjosubroto, W. 1982. Data Dasar Sapi PO di Daerah Istimewa Yogyakarta. Proc. Seminar Penelitian Peternakan P:87 – 94
- Owens, F.N., P. Dubeski and C.F. Hanson. 1993. Factors that alter the growth and development of ruminants. *Journal Anim. Sci.* 71:3138-3150
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik.
- Sabrani, M., M. Winugroho, A. Thalib, K. Dwyanto dan Y. Saepudin. 1994. Teknologi Pengembangan Sapi Sumba Ongole.
- Santoso, D., Y. Subagyo, dan P.Suparman. 1988. Proc. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Jilid 1: Ruminansia Besar. Puslitbangnak. P : 170-174.
- Snedecor, G.W. and W.G. Cochran 1967. *Statistical Methods*. 6 th Ed. Oxford and IBH Publishing, Calcutta.
- Talib, R. 1991. Karakterisasi Ulang Sapi Ongole Sumba di Sumba Timur. Magister Thesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Thalib, C. dan A. R. Siregar. 1999. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pedet PO dan Crossbreednya dengan Bos Indicus dan Bos Taurus dalam Pemeliharaan Tradisional. Proc. Sem. Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid 1 : 200 – 2007.
- Usri, N., M. Tabroni dan M.P. Rukmana. 1979. Perbandingan Berat Badan Sapi Persilangan Antara PO dan Brahman dan Persilangan PO dengan Charolais. Proc. Seminar Penelitian dan Penunjang Pengembangan Peternakan. P: 321-323.





BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id